

Cyberbullying di Instagram (Analisis Wacana Sara Mills Studi Kasus pada Komentar Netizen di unggahan instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23)

Vol 7 Issue 2
(Oktober, 2023)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: xxx
Revised version received: xxx
Accepted: xxx
Available online: xxx

Keywords:

*Sara Mills Critical Discourse Analysis;
Instagram; Cyberbullying;*

How to Cite:

APA Style 7th



Ludvita Isnandar¹, Krisna Megantari², Eli Purwati³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: ludvitaIsnandar1@gmail.com¹,
megantarikrisna@gmail.com^{2*}, eli_purwati@umpo.ac.id²,

ABSTRACT

The development of the internet is increasingly sophisticated nowadays giving rise to social media. One of the most popular social media is Instagram. Social media has a negative impact, one of which is the phenomenon of cyberbullying. In reality, a lot happens on social media, especially Instagram social media, which occurs on the account of Rahmawati Kekeyi Putri Cantika @rahmawatikekeyiputri Cantikka23. The researcher uses a qualitative descriptive method that expresses understanding through electronic data collection. Based on the analysis of netizen comments on the upload of the Instagram account @rahmawatikekeyiputriindahka23, it can be concluded that the position of the subject is that netizens comment on Rahmawati Kekeyi Putri Cantika's upload, the position of the object is Rahmawati Kekeyi Putri Cantika as a victim of cyberbullying, and the position of readers or netizens who are free to comment on Rahmawati Kekeyi Putri Cantika's uploads.

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>
Copyright (c) 2023 by IJGCS

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Dampak inilah yang bisa memengaruhi kehidupan sosial maupun proses komunikasi pada individu. Kemudahan dalam mengakses informasi-informasi tentunya didukung oleh media seperti smartphone. Smartphone sekarang sudah menjadi bagian dari kehidupan dan banyak juga mereka yang tidak bisa terlepas dari smartphone disegala kegiatannya. Banyak fitur yang ditawarkan oleh smartphone salah satunya adalah media sosial. Instagram saat ini menjadi media sosial dengan jutaan pengguna aktif. Media sosial Instagram sendiri tidak hanya media sosial untuk berbagi foto atau video antar pengguna saja melainkan untuk mencari referensi dalam berbagai bidang yang kita inginkan, misalnya bidang fashion, wisata, kuliner, kerajinan, fotografi dan lain sebagainya. Kita sebagai pengguna bisa melihat referensi tersebut secara gratis.

Terdapat kerugian atau dampak negatif yang dapat terjadi. Jika kita tidak bisa memilah pada saat kita menggunakan media sosial bisa saja kita terpapar konten yang negatif, terpapar berita hoax atau berita bohong dan salah satu dampak negatif yang dapat timbul di media sosial adalah fenomena cyberbullying. Walaupun terjadi di dunia maya fenomena cyberbullying dapat menimbulkan banyak tekanan terhadap korbannya seperti depresi, terisolasi, di perlakukan tidak manusiawi bahkan terdapat korban cyberbullying yang sampai nekat menghabisi nyawanya sendiri dengan cara bunuh diri. Cyberbullying adalah tindakan perundungan oleh kelompok maupun individu secara online menggunakan media elektronik.

Realita yang ada cyberbullying di media sosial khususnya Instagram sudah banyak bermunculan salah satunya terjadi pada Rahmawati Kekeyi Putri Cantika dengan akun @rahmawatikekeyiputricantikka23 yang mendapat banyak komentar pada postingannya yang mengandung unsur cyberbullying terutama komentar-komentar pedas yang ditujukan pada Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. Akun Instagram miliknya sudah memiliki 771 ribu followers.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada 10 postingan pada periode bulan Maret dan April 2021 di akun Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika yang memiliki komentar terbanyak. Berikut contoh komentar dengan kalimat cyberbullying yang ditujukan pada Rahmawati Kekeyi Putri Cantika:



Gambar 1 Capture Cyberbullying Netizen Terhadap Rahmawati Kekeyi Putri Cantika di Media Sosial Instagram

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur analisis ujaran menggunakan model penelitian feminis Sara Mills. Meneliti pada komentar-komentar netizen pada postingan Rahmawati Kekeyi Putri Cantika di akun Instagram milik Rahmawati Kekeyi Putri Cantika itu sendiri. Ulasan mengacu pada cara posisi ditampilkan dalam teks. Posisi ini mengacu pada posisi subjek dan objek dan posisi pembaca dan penulis. Dan bagaimana bentuk cyberbullying pada teks yang dibentuk oleh para netizen. Maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana posisi subjek dan objek pada komentar-komentar netizen yang mengandung kalimat cyberbullying pada unggahan di Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika dan bagaimana posisi penulis dan pembaca pada komentar-komentar netizen yang mengandung kalimat cyberbullying pada unggahan di Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi subjek dan objek pada komentar-komentar netizen yang mengandung kalimat cyberbullying pada unggahan di Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika dan untuk mengetahui posisi penulis dan pembaca pada komentar-komentar netizen yang mengandung kalimat cyberbullying pada unggahan di Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan penelitian mengenai cyberbullying pada sosial media dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya khususnya Ilmu Komunikasi Jurnalistik mengenai Analisis Wacana Sara Mills.

Teori analisis wacana model Sara Mills, yang perhatian utamanya adalah wacana feminis, tentang tempat perempuan dalam fiksi, lukisan, foto, teks, atau dalam berita. Jadi apa yang dilakukan Sara Mills juga sering dilihat dari sudut pandang feminis. Yang menarik dari sudut pandang feminis adalah betapa biasanya teks tersebut dalam menggambarkan perempuan. Wanita sering dianggap buruk, lemah, dan kurang beruntung dibandingkan pria. Ketidakadilan dan representasi yang salah terhadap perempuan inilah yang menjadi inti tulisan Mills. Hal yang sama sering terjadi pada teks berita. Banyak laporan mengklaim bahwa wanita adalah topik hangat hari ini. Berita tentang pemerkosaan, pelecehan, kekerasan dalam rumah tangga adalah beberapa berita di mana perempuan menjadi subjek berita.

Sara Mills lebih mementingkan bagaimana posisi aktor disajikan dalam teks. Posisi siapa yang menjadi subjek cerita dan siapa yang menjadi objek cerita akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna teks ditangani di seluruh teks. Selain itu, Sara Mills juga memperhatikan cara pembaca dan penulis menampilkan diri dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Maka peneliti menggunakan ini untuk melihat bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam komentar-komentar pada akun Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika tersebut. Posisi inilah yang diteliti untuk melihat posisi apakah wanita menjadi pihak yang terintimidasi dan marjinal.

Straubhaar dan LaRose mencatat, bahwa adanya perubahan terminologi menyangkut media. Perubahan itu berkaitan dengan cakupan area, perkembangan teknologi, distribusimassal (*mass distribution*), produksimassal (*mass production*), sampai pada efek yang berbeda dengan apa yang ada di media massa. Media baru memungkinkan individu untuk mengambil peran yang lebih aktif sebagai warga negara dan konsumen, karena media baru meningkatkan akses warga negara biasa terhadap informasi politik, yang memperkuat demokrasi, Ganley (dalam Ward, 1995:284).

New media atau media baru menghubungkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengakses informasi antara individu sebagai penerima atau pengirim informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Menurut McQuail media baru dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu pertama, media komunikasi interpersonal seperti telepon, telepon seluler, e-mail. Kedua, media permainan interaktif seperti komputer, elektronik dan permainan komputer. Ketiga, pencarian informasi berupa portal elektronik, mesin pencari, layanan telekomunikasi siaran dan data radio. Keempat, sarana partisipasi kolektif seperti menggunakan internet untuk berbagi dan bertukar informasi, ide, pengalaman, dan secara aktif mengembangkan hubungan pribadi. Kelima, media penyiaran alternatif. Kini, kegiatan menonton film, mendengarkan radio dan musik yang semula dapat diakses melalui media penyiaran dapat diunduh dan dilakukan di media baru.

Media sosial adalah media komunikasi online, pengguna (users) dapat dengan mudah bergabung, berbagi, dan membuat konten termasuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media siber sebagai sarana untuk terhubung dan berinteraksi di dunia maya.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer di Indonesia. Penggunaannya pun dari beragam usia. Media sosial ini merupakan media sosial yang digunakan pengguna untuk berbagi foto, video bahkan aktifitas kesehariannya melalui *Instagram Story* yang juga dapat dibagikan ke berbagai media sosial yang dimiliki. Foto atau video yang diunggah pengguna Instagram ini dapat muncul pada beranda pengguna lain yang mengikutinya atau yang disebut dengan *followers*. Sistem pertemanan di Instagram yaitu *followers* dan *following*. *Followers* sendiri merupakan pengikut dan *following* adalah yang diikuti seseorang pengguna Instagram.

Berikut beberapa fitur yang disediakan oleh Instagram :

1. Beranda
2. Explore
3. Mengunggah Foto atau Video
4. Like
5. Komentar
6. Instagram Story
7. Tag dan Hastag
8. Caption
9. Instagram Live

Cyberbullying adalah perlakuan penghinaan, kekerasan emosional, atau ancaman oleh seseorang, kelompok atau organisasi melalui penggunaan teknologi di dunia maya dan perangkat informasi yang ditujukan terhadap orang, kelompok, atau organisasi lain. Tindakan tersebut bertujuan untuk mempermalukan, mengintimidasi, menyebarkan keburukan dan kebencian di media atau dunia maya, baik ditujukan kepada korban tertentu maupun yang diketahui oleh publik. Pada dasarnya, perundungan siber atau dunia maya dapat dicirikan sebagai teror sosial melalui teknologi, (Kowalski et al., 2008).

Menurut Kowalski, bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying* adalah: a). *Flaming* (amarah), yaitu pendapat *online* yang diungkapkan dengan bahasa yang agresif atau kasar. *Harassment* (pelecehan), yaitu pesan-pesan yang mengandung pesan kasar, hinaan berulang kali untuk mengganggu seseorang secara *online* guna mengganggu orang tersebut. Biasanya pesan *harassment* ini langsung dikirim melalui bentuk komunikasi pribadi misalnya instant messaging. b). *Denigration* (penghinaan), adalah proses pengungkapan reputasi buruk seseorang di Internet dengan tujuan merusak reputasi atau reputasi baik orang tersebut, c). *Impersonation* (peniruan), pencurian identitas seseorang dengan sengaja berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirim pesan yang salah. Misalnya memakai fake account atau akun palsu untuk berkomentar buruk pada akun seseorang, d). *Outing* (pengeluaran), yaitu menyampaikan pesan secara pribadi yang berpotensi mempermalukan seseorang, e). *Trickery* (tipu daya), yaitu meyakinkan seseorang dengan tipu daya untuk memperoleh suatu rahasia ataupun foto pribadi yang kemudian akan disebarluaskan, f). *exclusion* (diasingkan), sengaja mengecualikan atau

menghapus seseorang dari grup online tanpa alasan, g). Cyberstalking, mengganggu seseorang dengan memata-matai secara intens di media online yang menimbulkan rasa takut yang tidak semestinya pada orang tersebut.

2. Metode

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah melalui media sosial Instagram dengan memfokuskan pada komentar-komentar para netizen di kolom komentar unggahan foto di akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23. Dalam penelitian ini menggunakan akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana. Pendekatan kualitatif adalah cara yang independen bagi para peneliti untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena dengan kata-kata.

Data ini berupa observasi atau pengamatan yang dilakukan di awal untuk melihat apa saja kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian. Pada penelitian ini akan mengamati komentar-komentar yang mengandung unsur *cyberbullying* di media sosial Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 dengan cara menggunakan *screen shoot* komentar-komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Observasi awal dilakukan dengan cara menganalisis dan mengamati *cyberbullying* oleh para pelaku *bullying* terhadap akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 dan data sekunder yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi dan internet. Maka analisa data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: **a)**. Mencari data dengan bentuk komentar-komentar netizen pada akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 dan *screen shoot* sebagai dokumentasi, **b)**. Melakukan pendefinisian terhadap komentar-komentar yang mengandung *cyberbullying* pada kolom komentar akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23, **c)**. Menganalisis pesan komentar-komentar netizen dalam melakukan *cyberbullying*.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat *cyberbullying* di media sosial pada akun Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika, sehingga objek penelitiannya berupa akun Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada akun Instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23 periode bulan Maret dan April 2021 dengan 10 unggahan yang memiliki komentar terbanyak. Dari komentar terbanyak inilah membuktikan bahwa interaksi dari pengguna akun Instagram lain merespon tentang unggahan Kekeyi. Nama Rahmawati Kekeyi Putri Cantika atau yang biasa dipanggil Kekeyi ini melambung karena ia mengunggah video pertamanya tentang tutorial *make up* layaknya *beauty vlogger* dengan alat dan *make up* seadanya dengan harga yang terjangkau. Pada video tersebut Kekeyi menggunakan balon berisikan air sebagai *beauty blander* yakni untuk meratakan *foundation*. Disitulah keunikan Kekeyi pada video yang bisa melambungkan namanya sampai saat ini Kekeyi dikenal oleh orang banyak. Kekeyi menjadi sorotan karena tingkah lucunya, tingkah konyolnya, hubungan asmaranya, hubungan kekeluargaannya, hingga ia merilis lagu terbarunya yang berjudul Keke Bukan Boneka pada akhir bulan Mei 2020. Video sempat di *take down* oleh pihak youtube karena diklaim menjiplak atau plagiasi lagu sebelumnya yaitu lagi milik Rinni Wulandari. Selain itu Kekeyi menjadi sorotan karena hubungan asmaranya bersama Rio Ramadhan. Warganet menganggap dalam hubungan tersebut Rio hanya panjat sosial dan agartenar di dunia *entertainment*. Kekeyi aktif di berbagai media sosial antara lain Instagram. Akun Instagram miliknya Kekeyi memiliki pengikut atau *followers* sebanyak 771 ribu orang, unggahan atau postingan Kekeyi ini banyak mendapat komentar dari para *netizen* ada yang berkomentar baik ada pula yang berkomentar dengan mengandung unsur-unsur *cyberbullying* seperti mengomentari fisik bahkan menjelek-jelekannya. Ada 10 postingan yang dianalisis dalam penelitian ini. Lima di bulan Maret 2021 dan lima di bulan April 2021.

1. Analisis pada bulan Maret 2021

Peneliti mengambil lima postingan di bulan Maret di akun Instagram Kekeyi dengan indikator komentar terbanyak. Pada lima postingan tersebut terdapat banyak komentar *netizen* yang mengarah pada *cyberbullying*.

a. Postingan pada tanggal 2 Maret 2021

Pada postingan Kekeyi ini mendapat lima komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Lima komentar tersebut menyebutkan bahwa Kekeyi adalah perempuan yang menyeramkan, seperti wewe gombeldan dianggap seperti nenek.

Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi dengan segala kekurangandan keterbatasannya yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* digiring untuk tidak membuka slide kedua pada unggahan Kekeyi dan bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

b. Postingan pada tanggal 6 Maret 2021

Pada postingan Kekeyi di tanggal 6 Maret 2021. Kekeyi mendapat tiga komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Tiga komentar ini menyebut Kekeyi mirip dengan patung naga, lebih menyeramkan daripada naga dan menyamakan gigi Kekeyi dengan gigi Naga.

Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi dengan segala kekurangan fisik dan keterbatasannya yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi penulis menggiring pembaca untuk memahami gambar dengan didukung keterangan atau *caption* yang ada pada unggahan tersebut. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

c. Postingan pada tanggal 17 Maret 2021

Pada postingan ini Kekeyi mendapat empat komentar yang mengarah pada *cyberbullying* yaitu komentar yang menyamakan dirinya dengan badut, menyamakan dirinya dengan bayi gorilla, menyamakan dirinya dengan dugong, dan menyarankan Kekeyi untuk diet. Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi, perempuan dengan segala kekurangan fisik yang dimiliki dan menyamakannya dengan hewan, bisa disimpulkan perempuan benar-benar dinilai karena fisiknya. Dalam posisi pembaca atau *netizen* diposisikan untuk melihat gambar yang telah diunggah dan membaca keterangannya. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

d. Postingan pada tanggal 23 Maret 2021

Pada tanggal ini Kekeyi memposting foto dimasa kecilnya yang mendapat juga komentar yang mengarah pada *cyberbullying* dari para netizen. Komentar tersebut membandingkan penampilan Kekeyi dan mengomentari fisik Kekeyi.

Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi dengan segala kekurangandan keterbatasannya yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen*. bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi.

Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

e. Postingan pada tanggal 28 Maret 2021

Postingan Kekeyi kali ini mendapat lima komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Menuai komentar seperti menyebut Kekeyi seperti cacing yang sedang kepanasan, kontennya dianggap tidak jelas, dan ada juga yang menyebutnya seperti memakai topeng karna bedak yang digunakan Kekeyi terlalu putih.

Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi seorang perempuan dengan segala kekurangan dan keterbatasannya yang mendapat komentar kasar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi.

Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

2. Analisis pada bulan April 2021

Peneliti mengambil lima postingan di bulan April di akun Instagram Kekeyi dengan indikator komentar terbanyak. Pada lima postingan tersebut terdapat banyak komentar *netizen* yang mengarah pada *cyberbullying*.

a. Postingan pada tanggal 8 April 2021

Postingan Kekeyi pada tanggal 8 April 2021 mendapat empat komentar yang mengarah pada *cyberbullying* yaitu mengenai penampilannya, fisiknya, dan jijik melihatnya. Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi yang direndahkan dengan segala kekurangan dan keterbatasannya yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

b. Postingan pada tanggal 14 April 2021

Postingan Kekeyi kali ini mendapat tiga komentar yang mengarah pada *cyberbullying* dengan komentar yang mengomentari fisik Kekeyi dan menganggap Kekeyi seperti ibu-ibu. Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi perempuan yang dinilai dengan segala kekurangan dan keterbatasannya yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

c. Postingan pada tanggal 14 April 2021

Pada postingan Kekeyi kali ini mendapat tiga komentar yang mengarah pada *cyberbullying* yang mengomentari penampilan Kekeyi dan juga menganggap Kekeyi menyeramkan daripada hewan. Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying* yang merendharkannya bahkan membandingkannya dengan hewan. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi. Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi yang mendapat komentar mengarah pada *cyberbullying* yang

merendharkannya bahkan membandingkannya dengan hewan. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

d. Postingan pada tanggal 17 April 2021

Kali ini postingan Kekeyi mendapat tiga komentar yang mengarah pada *cyberbullying* yang mengomentari tentang penampilan Kekeyi dan bahkan menyamakan Kekeyi dengan hewan. Posisi subjek ditempati oleh para *netizen* yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi dengan menghina fisik sampai menyamakannya dengan hewan yang termasuk komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau *netizen* bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran *online* yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan).

e. Postingan pada tanggal 21 April 2021

Pada postingannya kali ini Kekeyi mendapat yang menuai tujuh komentar netizen dalam bentuk teks yang menunjukkan terjadinya *cyberbullying*, mulai dari mengomentari fisik sampai menyebut Kekeyi seperti ondel-ondel. Posisi subjek ditempati oleh para netizen yang dengan bebas mengomentari unggahan Kekeyi dengan komentar yang mengarah pada *cyberbullying*. Posisi objek ditempati oleh Kekeyi yang direndahkan karena penampilannya dengan komentar mengarah pada *cyberbullying*. Pada unggahan ini posisi pembaca atau netizen bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi.

f. Komentar-komentar netizen tersebut mengandung *Flaming* (amarah) yaitu saran online yang diutarakan dengan bahasa yang tidak baik. *Flame* berupa kata-kata yang mengartikan amarah dan *denigration* (penghinaan). Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana Sara Mills yang mengarah pada feminisme. Bagaimana posisi subjek, posisi objek, posisi pembaca dan posisi penulis dalam suatu teks.

Dalam mengintrepretasikan komentar-komentar netizen di kolom komentar Rahmawati Kekeyi Putri Cantika dengan cara menentukan siapa yang menjadi subjek-objek dan bagaimana posisi pembaca atau netizen. Setelah itu komentar di analisis untuk menentukan bentuk *cyberbullying* yang terjadi pada Kekeyi. Maka dapat disimpulkan bahwa Rahmawati Kekeyi Putri Cantika termasuk kedalam kasus *cyberbullying* dari komentar-komentar yang diunggah pada kolom komentar. Diera digital seperti sekarang ini kasus *cyberbullying* kerap terjadi, fenomena *cyberbullying* kerap terjadi di media sosial terutama media sosial Instagram. Salah satu korban *cyberbullying* yaitu Kekeyi. Bentuk komentar-komentar netizen yang disampaikan dalam bentuk teks di kolom komentar yang dilontarkan secara frontal atau terang-terangan tanpa menggunakan bahasa yang benar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis wacana Sara Mills dan hasil penelitian komentar yang mengarah pada *cyberbullying* di akun media sosial instagram @rahmawatikekeyiputricantikka23, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Posisi subjek atau pencerita ditempati oleh netizen yang berkomentar mengarah pada *cyberbullying* dengan bebas mengomentari Kekeyi bahkan kata-kata yang dilontarkan pun bisa digolongkan pada kata-kata yang kasar, Posisi objek ditempati oleh Kekeyi sebagai korban dari *cyberbullying*, posisi pembaca atau netizen bebas berkomentar pada unggahan Kekeyi, pada level analisis fenomena *cyberbullying* yang terjadi pada Kekeyi masuk pada analisis level frasa kalimat berupa pelecehan padawanita, penamaan dan penghalusan atau tabu, bentuk *cyberbullying* yang diperoleh oleh Kekeyi yaitu bentuk *cyberbullying flaming* (amarah) dan *denigration* (pencemaran nama baik). Sarannya bagi pengguna media sosial terutama Instagram diharapkan untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memperhatikan komentar yang berpengaruh terhadap pemilik akun agar mengurangi terjadinya kasus

cyberbullying. Diharapkan pengguna lebih menjaga sikap di media sosial karena ada hukum yang mengatur tentang pelanggaran di media sosial salah satunya adalah tindakan pembullyan. Pengaturan tindak pidana cyberbullying diatur pada Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU 19/2016”) pada Pasal 27 Ayat (3) UU ITE yang berbunyi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik”, adapun ancaman pidana bagi mereka yang memenuhi unsur pada Pasal 27 ayat (3) UU 19/2016 adalah pidana penjara paling lama 4 tahun dan atau denda paling banyak Rp.750.000.000.

Acknowledgment

Terima kasih kami ucapkan kepada pembimbing dan seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas selesainya artikel kami

References

- Aprian Putra. (2017), Analisis Cyberbullying Di Media Sosial
- Dr.Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis: Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo. 2016.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang. 2011.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, Jakarta:Pranamedia Group. 2014.
- SONA AVILA A. (2018), *Bias Gender Media Masa (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Pemberitaan Kasus Pelecehan Seksual Pasien Oleh Pegawai National Hospital Surabaya Di Media Online Tribunnews.com dan Detik.com Edisi Januari 2018)*, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- TEVRI WIDYASWARA. (2018), *Cyberbullying Terhadap Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Pada Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- TWITTER (Studi Pada Akun Twitter @ahmadhaniprast Periode Bulan Februari-Juni 2016), Universitas Lampung.
- WIDYAWATI M. P. (2017), *Cyberbullying Di Media Sosial Youtube (Analisis Interaksi Sosial Laurentius Rando Terhadap Haters)*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.